

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Gagal ginjal kronis (GGK) merupakan suatu kondisi terganggunya fungsi ginjal secara menetap untuk memelihara metabolisme tubuh serta homeostasis cairan dan elektrolit. GGK menjadi persoalan kesehatan masyarakat global yang ditandai dengan peningkatan angka prevalensi dan insiden. Jumlah kejadian baru pada pasien gagal ginjal yang menjalani terapi hemodialisis rutin juga mengalami peningkatan secara global, termasuk di Indonesia (Saraswati, N. L. G. I., Lestari, N. K. Y., & Putri, K. A., 2022).

Penyakit Gagal Ginjal Kronis (GGK) pada masa kini telah berkembang menjadi salah satu kondisi patologis yang prevalensi kejadiannya cukup tinggi dan mendapatkan sorotan serius dalam skala global, tidak terkecuali di Indonesia. Secara esensial, GGK adalah suatu kondisi medis kronis yang bersifat progresif, di mana terjadi kerusakan struktural dan fungsional pada organ ginjal. Kerusakan ini berakibat pada terganggunya mekanisme regulasi keseimbangan cairan dan elektrolit di dalam tubuh, yang pada akhirnya dapat memberikan dampak sistemik terhadap hampir seluruh bagian dan fungsi sistem tubuh (Bayhakki & Hasneli, 2017). Pada tahapan terminal atau stadium akhir penyakit ginjal, pasien memerlukan terapi pengganti ginjal yang bersifat permanen. Opsi terapi yang tersedia adalah prosedur hemodialisis dan transplantasi ginjal. Namun, dalam praktik klinisnya, modalitas terapi yang

paling banyak dipilih dan diaplikasikan adalah hemodialisis. Secara teknis, hemodialisis dapat didefinisikan sebagai suatu proses dialisis di mana darah dialirkan keluar dari tubuh penderita menuju sebuah mesin dializer. Di dalam dializer tersebut, darah mengalami proses pemurnian melalui mekanisme difusi dan ultrafiltrasi untuk membuang zat-zat sisa metabolisme, sebelum akhirnya darah yang telah dimurnikan tersebut dikembalikan lagi ke dalam sirkulasi tubuh pasien (Damanik, 2020).

Gagal ginjal kronik (GGK) merupakan kondisi di mana ginjal mengalami kegagalan dalam mempertahankan fungsi metabolisme serta keseimbangan air dan elektrolit di dalam tubuh. Prevalensi dan insiden penyakit ini terus meningkat setiap tahunnya, baik di tingkat global maupun di Indonesia. GGK tercatat sebagai salah satu penyakit kronis dengan angka kematian tertinggi di dunia. Pada tahun 2019, GGK berada pada peringkat ke-12 penyebab utama kematian secara global, dengan jumlah kematian tahunan mencapai sekitar 1,2 juta jiwa (Global Burden of Disease, 2019). Menurut laporan *World Health Organization* (WHO), prevalensi GGK secara global mencapai sekitar 10% dari populasi dunia, dengan lebih dari 2 juta orang menjalani terapi pengganti ginjal seperti hemodialisis atau transplantasi ginjal. Angka ini diperkirakan terus meningkat sebesar 8% setiap tahunnya (WHO, 2021).

Di Indonesia, hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan prevalensi GGK mencapai 0,38% atau sekitar 3,8 orang per 1.000 penduduk, dengan jumlah total 739.208 jiwa (Kemenkes RI, 2018). Pada tahun 2019, data Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) mencatat 1,93

juta kasus GKG dengan biaya perawatan mencapai Rp2,79 triliun (BPJS, 2019). Pada tahun 2022, Kementerian Kesehatan melaporkan bahwa prevalensi GKG di Indonesia tetap 0,38%, dengan lebih dari 60% pasien memerlukan terapi hemodialisis (Kemenkes RI, 2022). Pada tahun 2023, Kemenkes mencatat lebih dari 42.000 kematian akibat GKG (Kemenkes RI, 2023). Hingga triwulan ketiga tahun 2024, data menunjukkan kenaikan prevalensi nasional menjadi 0,42% atau sekitar 800.000 jiwa (Kemenkes RI, 2024).

Menurut laporan Kementerian Kesehatan Indonesia pada tahun 2023, menunjukkan peningkatan signifikan jumlah pasien GKG di Jawa Barat dan Kota Bandung. Jawa Barat tercatat sebagai provinsi dengan jumlah kasus tertinggi, mencapai 0,48% dari total penduduk, sementara Kota Bandung menyumbang lebih dari 15% kasus di provinsi tersebut. Mayoritas pasien GKG memerlukan terapi hemodialisis secara rutin. Sebagian besar pasien adalah laki-laki sebanyak 57%, sementara pasien perempuan berjumlah 43%. Kelompok usia pasien didominasi oleh rentang usia 45-54 tahun (Kemenkes RI, 2023).

Di RSUD Pindad Bandung, data menunjukkan peningkatan jumlah pasien GKG yang menjalani hemodialisis. Pada triwulan pertama tahun 2024, tercatat 303 pasien, yang kemudian meningkat menjadi 347 pasien pada triwulan kedua, dan mencapai 576 pasien pada periode Juli hingga Oktober 2024. Selama periode Januari hingga Oktober 2024, jumlah kematian pasien GKG yang menjalani hemodialisis di RSUD Pindad Bandung tercatat sebanyak 38 orang.

Hemodialisis merupakan terapi substitusi ginjal jangka panjang yang dilakukan oleh pasien GJK untuk menggantikan fungsi ginjal yang terganggu. Proses ini melibatkan pengalihan aliran darah dari tubuh melalui dialyzer, sebuah alat penyaring racun dari darah, sebelum darah dikembalikan ke tubuh. Namun, terapi ini tidak dapat menyembuhkan GJK secara permanen. Tujuannya adalah mempertahankan keseimbangan metabolisme tubuh dan meningkatkan kualitas hidup pasien sampai transplantasi ginjal dapat dilakukan (Terry & Weaver, 2023).

Pasien GJK yang menjalani hemodialisis selain memiliki tantangan fisik, mereka juga sering menghadapi berbagai stressor psikologis. Nyeri akibat penusukan jarum saat memulai hemodialisis, tekanan finansial, sulitnya mempertahankan pekerjaan, penurunan dorongan seksual, serta kekhawatiran akan kematian seringkali menyebabkan kecemasan pada pasien (Jasmine, 2023). Kecemasan ini berdampak pada pola tidur pasien, yang pada akhirnya memengaruhi kualitas tidur mereka. Kecemasan pada pasien GJK dapat memengaruhi kualitas tidur karena rasa khawatir yang terus-menerus terkait kondisi kesehatan, ketergantungan pada terapi seperti hemodialisis, dan ketidakpastian akan prognosis penyakit. Kecemasan ini merangsang sistem saraf simpatik, meningkatkan kadar kortisol, dan mengganggu ritme tidur alami. Akibatnya, pasien sering mengalami kesulitan tidur, tidur yang terfragmentasi, atau mimpi buruk, sehingga kualitas tidur menurun secara signifikan. Hal ini dapat memperburuk kondisi fisik dan psikologis mereka (Inayah, 2022).



Gangguan tidur dilaporkan dialami oleh 50-80% pasien yang menjalani hemodialisis (Wati, Z. M. E., Oktarina, Y., & Rudini, D., 2020). Mereka sering menghadapi masalah seperti sulit tertidur, sering terbangun di malam hari, atau merasa tidak puas dengan kualitas tidur mereka. Konsekuensinya meliputi kantuk berlebih di siang hari, stres, depresi, gangguan kognitif, hingga disfungsi psikomotor (Galih et al., 2021).

Penelitian menunjukkan hubungan erat antara kecemasan dengan kualitas tidur. Mitia Eka Wati et al., (2020) mengungkapkan bahwa sebanyak 50% dari subjek penelitian mengalami kecemasan dalam tingkat yang ringan, sementara itu 87,2% hampir seluruhnya mengalami kualitas tidur yang tergolong buruk. Hasil uji statistik *Kendall's tau* memperkuat temuan ini dengan menunjukkan korelasi yang signifikan antara kedua variabel tersebut (nilai  $p = 0,006$ , dengan tingkat signifikansi  $\alpha < 0,05$ ). Pasien yang memiliki tingkat kecemasan tinggi dilaporkan menunjukkan kecenderungan untuk mengalami kualitas tidur yang buruk. Kondisi ini didorong oleh sejumlah faktor, di antaranya adalah kesulitan untuk memulai tidur (*sleep initiation difficulty*) akibat rasa tidak nyaman secara fisik serta adanya kekhawatiran yang berlebihan terkait kondisi kesehatan yang mereka alami.

Penelitian yang dilakukan oleh Damanik, (2020), menemukan temuan yang serupa dengan penelitian lainnya. Dalam studi ini, 89,7% responden melaporkan memiliki kualitas tidur yang buruk, sementara 90,7% responden berada pada tingkat kecemasan normal. Di antara responden, 59,8% adalah laki-laki. Penelitian ini juga mengungkapkan adanya hubungan yang signifikan antara kecemasan dan kualitas tidur dengan p-value 0,011. Tenaga perawat

disarankan agar secara rutin mengkaji tingkat kecemasan pasien guna memberikan intervensi yang sesuai, yang pada akhirnya dapat membantu menjaga atau meningkatkan kualitas tidur pasien.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Vinola Adiesty Pratami, Yuliana, (2021), memaparkan bahwa setengah dari jumlah partisipan penelitian mengalami kondisi kecemasan yang tergolong ringan, sedangkan mayoritas subjek, yang mencapai 87,2%, tercatat mempunyai kualitas tidur yang tidak baik. Pengolahan data dengan menerapkan metode statistik *Kendall's tau* mengonfirmasi bahwa terdapat korelasi yang signifikan secara statistik antara derajat kecemasan dan kualitas tidur, yang dibuktikan dengan nilai probabilitas (*p-value*) sebesar 0,006 pada tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ). Implikasi dari hasil analisis ini memperkuat dugaan bahwa memang ada hubungan timbal balik antara variabel kecemasan dan kualitas tidur pada populasi pasien penyakit ginjal kronis yang sedang menempuh terapi hemodialisis di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Raden Mattaher yang terletak di Kota Jambi.

Kecemasan dapat berdampak signifikan terhadap kualitas tidur seseorang. Respons tubuh terhadap kecemasan, seperti peningkatan produksi adrenalin, detak jantung yang lebih cepat, dan aliran darah yang meningkat, sering kali membuat seseorang sulit untuk tertidur. Kecemasan juga dapat mengganggu kemampuan untuk memperoleh tidur yang cukup dan berkualitas. Secara biologis, kecemasan dapat memunculkan berbagai respon, seperti perasaan khawatir, firasat buruk, rasa takut, mudah marah, ketegangan,

kegelisahan, perasaan tidak tenang, mudah terkejut, serta gangguan konsentrasi dan daya ingat. Gangguan ini juga dapat menyebabkan mimpi buruk yang pada akhirnya mengakibatkan terganggunya pola tidur secara keseluruhan (Vinola Adiesty Pratami, Yuliana, 2021).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 20 Oktober 2024 di ruang hemodialisis RSUD Pindad Bandung, diperoleh informasi dari 10 responden yang rata-rata menjalani hemodialisis sebanyak 2-3 kali per minggu. Hasil wawancara singkat menunjukkan bahwa hampir semua pasien mengalami tingkat kecemasan. Dari 10 responden tersebut, 3 pasien yang telah menjalani hemodialisis selama  $> 1$  tahun didapatkan bahwa mereka tidak lagi merasa terlalu cemas ketika menjalani prosedur, dan pola tidur mereka tidak mengalami gangguan yang berarti.

Sebaliknya, 5 pasien yang baru menjalani hemodialisis  $\leq 1$  tahun didapatkan adanya kecemasan berat yang muncul, karena diakibatkan oleh kekhawatiran terhadap kondisi penyakit mereka, termasuk rasa takut akan kematian atau kekhawatiran karena harus menjalani hemodialisis sepanjang hidup. Kecemasan tersebut berdampak pada gangguan pola tidur, seperti sering terbangun di malam hari karena memikirkan penyakit mereka. Sementara itu, 2 pasien lainnya, yang baru menjalani hemodialisis selama beberapa bulan, didapatkan perasaan takut, cemas, dan khawatir terhadap prosedur hemodialysis, sehingga pasien mengalami tingkat kecemasan berat sekali. Kondisi ini menyebabkan pola tidur yang tidak teratur, seperti sulit tidur dan

sering terbangun di malam hari karena pikiran mereka masih terbebani oleh status penyakitnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang “hubungan antara tingkat kecemasan dengan kualitas tidur pasien GJK yang menjalani hemodialisis di RSUD Pindad Bandung”.

## **B. Rumusan Masalah**

Kecemasan memiliki dampak signifikan terhadap kualitas tidur, terutama pada pasien gagal ginjal kronik (GJK) yang menjalani terapi hemodialisis. GJK adalah penyakit progresif yang merusak fungsi ginjal, menyebabkan ketidakseimbangan cairan dan elektrolit, serta mengganggu fungsi berbagai sistem tubuh. Prevalensi GJK terus meningkat, baik secara global maupun di Indonesia, dengan terapi hemodialisis sebagai metode utama untuk mempertahankan keseimbangan metabolisme tubuh. Meskipun terapi ini membantu meningkatkan kualitas hidup pasien, berbagai stressor fisik dan psikologis, seperti nyeri, kekhawatiran terhadap penyakit, dan tekanan finansial, sering memicu kecemasan. Studi menunjukkan bahwa kecemasan dapat mengganggu kemampuan untuk tidur dengan baik, disebabkan oleh respons biologis seperti peningkatan adrenalin, detak jantung yang lebih cepat, dan gangguan konsentrasi. Berdasarkan temuan penelitian terdahulu, terdapat korelasi yang signifikan antara manifestasi kecemasan dan kualitas tidur pada pasien penyakit ginjal kronis (GJK) yang menjalani prosedur hemodialisis, di mana mayoritas responden mengalami deteriorasi kualitas tidur sebagai



dampak dari tingginya tingkat kecemasan. Sejalan dengan itu, sebuah studi pendahuluan yang dilaksanakan di Rumah Sakit Umum Pindad Bandung mengindikasikan variasi dalam tingkat kecemasan di kalangan pasien hemodialisis. Data menunjukkan bahwa pasien dengan durasi terapi lebih panjang memiliki kecenderungan untuk mengalami tingkat kecemasan yang lebih rendah serta pola tidur yang lebih teratur. Di sisi lain, pasien yang baru memulai terapi hemodialisis memperlihatkan gejala kecemasan berat hingga gangguan tidur yang cukup bermakna secara klinis. Maka dari itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana hubungan tingkat kecemasan dengan kualitas tidur pada pasien GGK yang menjalani hemodialisis di RSU Pindad Bandung”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Untuk menganalisis korelasi antara tingkat kecemasan (*anxiety level*) dan kualitas tidur (*sleep quality*) pada pasien Penyakit Ginjal Kronis (GGK) yang sedang menjalani terapi hemodialisis di Rumah Sakit Umum (RSU) Pindad Bandung.

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi gambaran tingkat kecemasan (*anxiety level*) yang dialami oleh pasien GGK selama menjalani prosedur hemodialisis di RSU Pindad Bandung.

- b. Mengidentifikasi gambaran kualitas tidur (sleep quality) yang dialami oleh pasien GGK selama menjalani prosedur hemodialisis di RSUD Pindad Bandung.
- c. Menganalisis secara statistik hubungan antara tingkat kecemasan (anxiety level) dan kualitas tidur (sleep quality) pada populasi pasien GGK yang menjalani hemodialisis di RSUD Pindad Bandung.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Institusi RSUD Pindad Bandung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang program intervensi yang bertujuan untuk mengurangi kecemasan dan meningkatkan kualitas tidur pasien hemodialisis.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu sumber bacaan yang bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan mahasiswa.

3. Bagi Pasien Gagal Ginjal Kronis (GGK)

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pasien mengenai pentingnya manajemen kecemasan untuk meningkatkan kualitas tidur.